

PENGARUH PENERAPAN SOAL BERBASIS *HIGHER ORDER THINKING SKILL* (HOTS) TERHADAP *SELF EFFICACY* PESERTA DIDIK

Firda Halawati dan Gina Nur Apriliani
Universitas Islam Al-Ihya (UNISA) Kuningan
fbayasut90@yahoo.com, Nuraprilianigina@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) peserta didik kelas VIII di SMPN 7 Kuningan. (2) mengetahui self efficacy peserta didik kelas VIII di SMPN 7 Kuningan. (3) mengetahui bagaimana pengaruh penerapan soal berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) terhadap self efficacy Peserta Didik di SMPN 7 Kuningan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VIII SMPN 7 Kuningan dengan jumlah 344 siswa. Teknik dalam pengambilan sampel yaitu menggunakan purposive sampling sebanyak 54 siswa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah soal olimpiade berbasis HOTS dan angket self efficacy yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis pengujian hipotesis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linear sederhana yang sebelumnya telah diuji normalitas, homogenitas dan linearitas. Hasil dalam penelitian ini (1) Tingkat *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) peserta didik termasuk dalam kategori tinggi dengan presentase sebesar 57% dengan jumlah 31 orang siswa. (2) Tingkat Self efficacy peserta didik termasuk dalam kategori tinggi dengan presentase sebesar 57% dengan jumlah 31 siswa. (3). Tidak terdapat pengaruh penerapan soal berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) terhadap *self efficacy* peserta didik kelas VIII di SMPN 7 Kuningan. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan nilai signifikansi $0,924 > 0,05$, dengan nilai korelasi 0,013 yang berarti hubungan korelasi sangat rendah, dengan nilai R Square 0,0%.

Kata Kunci: *Higher Order Thinking Skills, Self efficacy*

Abstract

This study aims to (1) determine the application of Higher Order Thinking Skills (HOTS) of class VIII students at SMPN 7 Kuningan. (2) determine the self-efficacy of class VIII students at SMPN 7 Kuningan. (3) determine the effect of the application of questions based on Higher Order Thinking Skills (HOTS) on the self-efficacy of students at SMPN 7 Kuningan. The approach used in this study is quantitative. The population in this study were class VIII students of SMPN 7 Kuningan with a total of 344 students. The sampling technique used purposive sampling of 54 students. The research instruments used were HOTS-based olympiad questions and self-efficacy questionnaires that had been tested for validity and reliability. Analysis of data hypothesis testing in this study used simple linear regression that had previously been tested for normality, homogeneity and linearity. The results in this study (1) The level of Higher Order Thinking Skills (HOTS) of students is included in the high category with a percentage of 57% with a total of 31 students. (2) The level of self-efficacy of students is included in the high category with a percentage of 57% with a total of 31 students. (3). There is no effect of the application of questions based on Higher Order Thinking Skill (HOTS) on the self-efficacy of class VIII students at SMPN 7 Kuningan. The results of the simple linear regression analysis show a significance value of $0.924 > 0.05$, with a correlation value of 0.013 which means the correlation relationship is very low, with an R Square value of 0.0%.

Keywords: *Higher Order Thinking Skills, Self-efficacy*

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang dominan seiring dengan perkembangan zaman, pentingnya pendidikan terlihat dalam persiapannya terhadap Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Kualitas pendidikan suatu bangsa memiliki dampak langsung terhadap kualitas SDM yang dihasilkan, untuk meningkatkan mutu pendidikan yang sesuai dengan tujuan nasional, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat, dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah untuk mengoptimalkan potensi peserta didik sehingga mereka menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan memainkan peran penting dalam mentransfer pengetahuan, membentuk karakter, mengajarkan keterampilan hidup, dan mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan di berbagai aspek kehidupan, hal ini tertuang dalam Pendidikan Agama Islam (Choli, 2020).

Pendidikan Agama Islam di tingkat dasar dan menengah di Indonesia memiliki tujuan untuk menghasilkan warga negara yang taat pada ajaran agama dan memiliki moralitas yang kuat. Fokusnya adalah membentuk individu yang memiliki pengetahuan yang baik, tekun dalam menjalankan ibadah, cerdas, produktif, jujur, adil, beretika, disiplin, toleran, serta mampu menjaga harmoni di lingkungan pribadi dan sosial. Selain itu, pendidikan ini juga bertujuan untuk memajukan pengembangan budaya agama di sekolah (Cahyani et al., 2024). Pengaturan ini terdokumentasikan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 yang menetapkan standar isi, khususnya dalam lampiran yang merinci standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam Pendidikan Agama Islam dapat bervariasi tergantung pada kurikulum yang diterapkan di suatu negara atau lembaga pendidikan. Di Indonesia, sebagai contoh, sebelum terjadi perubahan kurikulum pada tahun 2013, terdapat dua kurikulum utama yang digunakan, yaitu Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013. Setelah tahun 2013, terjadi revisi dan pengembangan lebih lanjut terhadap kurikulum tersebut. Kurikulum 2013 di Indonesia menekankan pengembangan Higher Order Thinking Skills (HOTS) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi (Purwasi & Fitriyana, 2020). Implementasi HOTS dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk mengajak peserta didik terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang mendorong mereka untuk berpikir secara kritis, analitis, kreatif, dan reflektif. Berbagai aspek HOTS yang terintegrasi dalam Kurikulum 2013 mencakup beragam dimensi keterampilan berpikir tingkat tinggi tersebut. Disamping itu Kurikulum Merdeka juga mengadopsi pendekatan Higher Order Thinking Skills (HOTS) sebagai bagian inti untuk mencapai tujuannya. Dengan pendekatan holistik dari HOTS, siswa tidak hanya dilatih dalam pemahaman konseptual, tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan berpikir di luar pemahaman konseptual tersebut (Nissa, 2022). Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi tantangan kompleks di dunia nyata. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang diperlukan untuk mengatasi berbagai situasi yang kompleks dan menuntut di masa depan (Wena, 2020).

Tabel 1. Hasil Skor PISA Indonesia

Tahun	Skor rata-rata Indonesia	Skor rata-rata PISA	Jumlah Negara yang berpartisipasi	Peringkat Indonesia
2015	395	500	72	62
2018	382	500	79	69
2022	369	500	81	68

Berdasarkan hasil Programme for International Student Assessment (PISA) yang diadakan setiap tiga tahun, menurut laporan dari Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) tahun 2022, skor PISA secara keseluruhan mengalami penurunan jika dibandingkan dengan hasil *asesmen* pada tahun 2015 dan tahun 2018. Hal ini sejalan dengan tren global di mana rata-rata skor PISA 2022 di negara-negara lain juga mengalami penurunan, yang dipengaruhi oleh dampak pandemi Covid-19 yang menyebabkan keterlambatan pembelajaran atau *learning loss* (Maulina et al., 2022). PISA dalam salah satu penilaiannya itu ditinjau dari literasi siswa menunjukkan bahwa skor perolehan anak-anak Indonesia masih berada di bawah ambang batas 400, setara dengan level 2-3. Indonesia belum pernah unggul dalam kualitas pendidikan karena kurangnya penekanan pada Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam sistem pendidikan (Yusmar, Fadillah, 2023). Penurunan tingkat literasi juga dapat berdampak pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Literasi yang rendah dapat menghambat pemahaman seseorang terhadap ajaran dan prinsip-prinsip Agama Islam. Namun demikian, pemahaman yang mendalam tentang teks-teks agama, konsep-konsep, dan nilai-nilai Islam tetap dapat dikembangkan melalui upaya yang lebih intensif dalam pembelajaran dan pendidikan Agama Islam. Hal ini penting karena pemahaman yang lebih baik akan membantu individu menginternalisasi ajaran agama dengan lebih baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tingkat rendah dan kerentanan terhadap perubahan skor perolehan anak-anak Indonesia dalam penilaian PISA menunjukkan bahwa kompetensi mereka dalam keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), masih belum tergarap secara memadai. Hal ini dapat disebabkan oleh rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi di antara siswa, yang mencerminkan kurangnya kualitas pembelajaran yang dilakukan di sekolah-sekolah (Umami et al., 2021). Selain itu, beberapa masalah juga teridentifikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang kurang efektif dapat berdampak pada rendahnya pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) di kalangan siswa lebih berfokus pada penghafalan ayat pendek atau nama-nama Nabi tanpa memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, atau kreatif, maka hal ini dapat menghambat kemampuan siswa dalam memecahkan masalah kompleks, melakukan analisis mendalam, atau membuat penalaran yang lebih tinggi (Pratiwi, 2020). Oleh karena itu, penting untuk memperbarui pendekatan pembelajaran PAI agar lebih memperhatikan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kemampuan menganalisis, menyintesis informasi, dan mengevaluasi argumen, sehingga dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Higher Order Thinking Skills (HOTS), yang sering disebut sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi, merupakan suatu proses berpikir di mana siswa diminta untuk memanipulasi pengetahuan dan konsep yang sudah ada guna menghasilkan pemahaman dan makna yang lebih mendalam (Faruq & Huda, 2020). Ketika siswa menggunakan pengetahuan

dan ide untuk melakukan analisis, spekulasi, generalisasi, dan sintesis, mereka dapat mencapai kesimpulan yang lebih kompleks. Kemampuan berpikir tingkat tinggi muncul ketika seseorang menggabungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah disimpan dalam memori, kemudian menyusun ulang atau menyeimbangkan informasi tersebut untuk mencapai tujuan atau mengatasi tantangan tertentu (Lilawati et al., 2024). Dalam konteks ini, kemampuan berpikir tingkat tinggi sangatlah penting karena memungkinkan individu tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga menerapkan, menganalisis, dan mengintegrasikan pengetahuan untuk memecahkan masalah atau mencapai pemahaman yang lebih dalam.

Ketika individu memiliki kemampuan berpikir tinggi, seperti kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan yang kompleks, mereka cenderung menjadi lebih fokus dalam menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan pemikiran kritis. Keberhasilan dalam menghadapi tantangan-tantangan semacam ini perlu diikuti dengan keyakinan dalam dirinya. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah harus ada keterkaitan dengan tingkat keyakinan diri yang tercermin dalam pola pikir dan perilaku seperti rasa ingin tahu, kejujuran, keterbukaan terhadap pendapat orang lain, kemandirian, dan kemampuan mengambil keputusan selama proses pembelajaran. Konsep ini dikenal dengan istilah *self efficacy* atau keyakinan diri (Atiaturahmaniah et al., 2022). Hal ini juga dipaparkan oleh Hoffman dalam Syarifah et al (2018), yang menyatakan bahwa sejumlah penelitian menunjukkan bahwa banyak faktor lingkungan dan pribadi yang berbeda mempengaruhi perkembangan keterampilan berpikir kritis. Faktor-faktor tersebut meliputi lingkungan sosial serta karakteristik individu dan keyakinan motivasi, termasuk di dalamnya keyakinan pada *self efficacy*.

Self efficacy adalah istilah yang merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuan mereka sendiri untuk menyelesaikan tugas-tugas atau mengatasi tantangan dalam kehidupan. Menurut Sawtelle dalam Hafiyussholeh (2020), *self efficacy* dapat dijelaskan sebagai kepercayaan diri seseorang terhadap kemampuan mereka sendiri dalam menjalankan peran atau tugas tertentu. Selain itu, menurut Purba (2023), individu yang memiliki *self efficacy* dalam penyelesaian tugas maupun permasalahan akan tetap melakukan peran atau tugas yang kompleks, dan mereka cenderung menilai kegagalan mereka sebagai akibat dari kurangnya keterampilan, pengetahuan, atau upaya, bukan karena kurangnya kemampuan yang dimiliki.

Dalam mengevaluasi kemampuan keterampilan berfikir tingkat tinggi, guru dapat menggunakan berbagai latihan soal yang berbeda dari contoh yang telah diberikan dalam pembelajaran. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah pemberian soal Higher Order Thinking Skills (HOTS). HOTS didefinisikan sebagai proses pemecahan masalah atau tugas yang tidak bersifat algoritmik dan kompleks, serta tidak dapat diprediksi atau dipecahkan dengan pendekatan latihan yang baku atau petunjuk yang jelas seperti yang sering terdapat dalam tugas-tugas konvensional. Melalui pemberian soal-soal HOTS ini, diharapkan pembelajaran PAI di sekolah tidak hanya terbatas pada pemahaman konsep atau pengetahuan factual yang umumnya ditemukan dalam buku teks, tetapi juga dapat memberikan latihan yang memungkinkan untuk mengeksplorasi dan mengukur *self efficacy* peserta didik (Widyandini, 2021).

Higher Order Thinking Skills terhadap *self efficacy* peserta didik penting dalam menggali potensi PAI sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah. Pendidikan Agama Islam bukan hanya tentang penguasaan materi, tetapi juga tentang pengembangan nilai, sikap, dan keyakinan yang kuat. *Self efficacy*, atau keyakinan diri dalam kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, telah terbukti menjadi faktor penting dalam motivasi dan pencapaian akademik. Penerapan soal berbasis HOTS dalam konteks Pendidikan Agama

Islam menjanjikan potensi untuk merangsang pemikiran kritis, analitis, dan reflektif pada peserta didik. Soal-soal yang dirancang untuk mendorong pemikiran tingkat tinggi dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna, yang pada gilirannya *self efficacy* penting dalam kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas yang menantang. Namun demikian, penelitian tentang pengaruh antara penerapan soal berbasis HOTS PAI dan *self efficacy* peserta didik masih terbatas. Maka dari itu penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan bagi Pendidikan Agama Islam yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Dengan memahami bagaimana pengaruh penerapan soal PAI berbasis HOTS dapat mempengaruhi *self efficacy* peserta didik.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen berupa angket/kuesioner, Angket disusun berdasarkan variabel-variabel dan indikatornya, yaitu untuk mengukur variabel *self efficacy*. Instrumen yang kedua yakni dengan tes soal PAI berbasis HOTS, Peneliti menggunakan instrumen tes yang diambil dari soal Olimpiade Pendidikan Agama Islam (PAI) tahun 2021 yang telah teruji validitas, reliabilitas, uji tingkat kesukaran data, daya beda soal dan berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Terakhir menggunakan instrumen penelitian berupa dokumentasi, penggunaan dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data dari sumber dokumen dan rekaman yang merupakan catatan peristiwa yang telah lalu berbentuk tulisan, gambar atau karya (Priadana & Sunarsi, 2021: 195). Adapun untuk dokumentasi yang diambil peneliti bersumber dari data sekolah yang memuat, profil sekolah, visi misi, tujuan, data peserta didik dan data pendidik. Untuk populasi yakni seluruh siswa kelas VIII SMPN 7 Kuningan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang berjumlah 54 siswa.

Hasil dan Pembahasan

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua data yang berbeda yakni data hasil tes soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan hasil data dari angket *self efficacy* peserta didik di SMPN 7 Kuningan. Hasil dari data tersebut diberikan kepada peserta didik sebanyak 54 siswa. Kedua data tersebut dalam penelitian ini dihitung dengan analisis statistik deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas, uji linearitas dan uji regresi sederhana.

Deskriptif soal berbasis HOTS

Analisis deskriptif soal PAI berbasis HOTS diperoleh dari hasil penskoran jawaban soal PAI berbasis HOTS yang diberikan kepada 54 siswa yang terdiri dari 20 pertanyaan. Data yang dihasilkan dari variabel X dianalisis dengan menggunakan SPSS. 20.0. dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi soal PAI berbasis HOTS

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Soal HOTS	54	25	80	59,63	11,486
Valid N (listwise)	54				

Dari hasil diatas diketahui untuk soal PAI berbasis HOTS terdapat nilai minimum (Min) = 25, untuk nilai Maximum (Max) = 80, nilai mean (M) = 59,63 dan standar deviasi (SD) = 11,486. Soal PAI berbasis HOTS dapat dihitung berdasarkan nilai skor instrumen tertinggi dan nilai skor instrumen terendah, adapun perhitungannya sebagai berikut:

$$M_i = \frac{\text{Skor Maksimal} + \text{Skor Minimal}}{2}$$

$$M_i = \frac{100 + 0}{2} = 50$$

$$S_b_i = \frac{\text{Skor Maksimal} - \text{Skor Minimal}}{6}$$

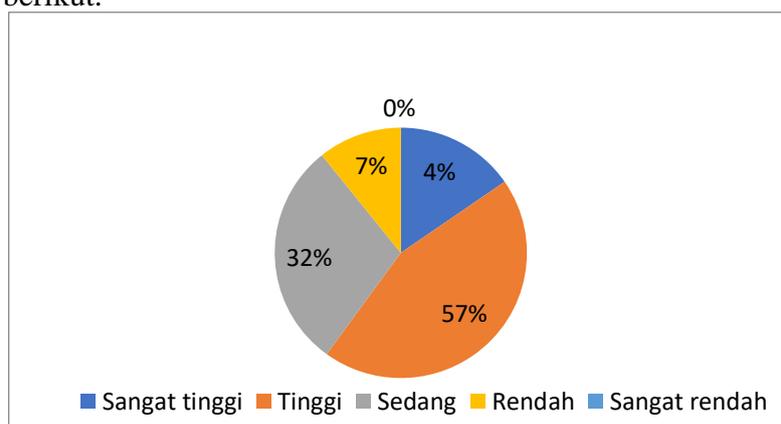
$$S_b_i = \frac{100 - 0}{6} = 17$$

Berdasarkan pada kategori diatas, maka diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 3. Kategori soal PAI berbasis HOTS

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Presentase
Sangat tinggi	$75 < X$	2	4%
Tinggi	$58 < X \leq 75$	31	57%
Sedang	$41 < X \leq 58$	17	32%
Rendah	$24 < X \leq 41$	4	7%
Sangat rendah	$X \leq 24$	0	0%
Jumlah		54	100%

Dari hasil pengkategorian di atas, maka disajikan diagram distribusi soal PAI berbasis HOTS sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram tingkat Higher Order Thinking Skills di SMPN 7 Kuningan

Hasil tersebut menunjukkan bahwa dari 54 siswa yang memiliki kemampuan berfikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skillss* sangat tinggi 4% dengan jumlah 2 orang siswa, kategori tinggi 57% dengan jumlah 31 orang siswa, kategori sedang 32% dengan jumlah 17 orang siswa, kategori rendah 7% dengan jumlah 4 orang siswa dan untuk kategori sangat rendah adalah 0%. Maka kemampuan berfikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skillss* peserta didik di SMPN 7 Kuningan termasuk dalam kategori tinggi dengan presentase sebesar 57%.

Deskriptif Self Efficacy

Analisis deskriptif *self efficacy* siswa diperoleh dari hasil penskoran jawaban kuesioner yang diberikan kepada 54 siswa yang terdiri 14 pernyataan positif dan 11 pernyataan negatif, sehingga berjumlah 25 pernyataan. Data yang dihasilkan dari variabel Y (*self efficacy*) dianalisis dengan menggunakan SPSS. 20 dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi *Self efficacy*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Self Efficacy	54	68	100	84,43	7,837
Valid N (listwise)	54				

Dari hasil diatas diketahui untuk angket *self efficacy* terdapat nilai minimum (Min) = 68, untuk nilai Maximum (Max) = 100, nilai mean (M) = 84,43 dan standar deviasi (SD) = 7,837. Hasil data angket *self efficacy* dapat dihitung berdasarkan nilai skor instrumen tertinggi dan nilai skor instrumen terendah, adapun perhitungannya sebagai berikut:

$$Mi = \frac{\text{Skor Maksimal} + \text{Skor Minimal}}{2}$$

$$Mi = \frac{125 + 25}{2} = 75$$

$$Sbi = \frac{\text{Skor Maksimal} - \text{Skor Minimal}}{6}$$

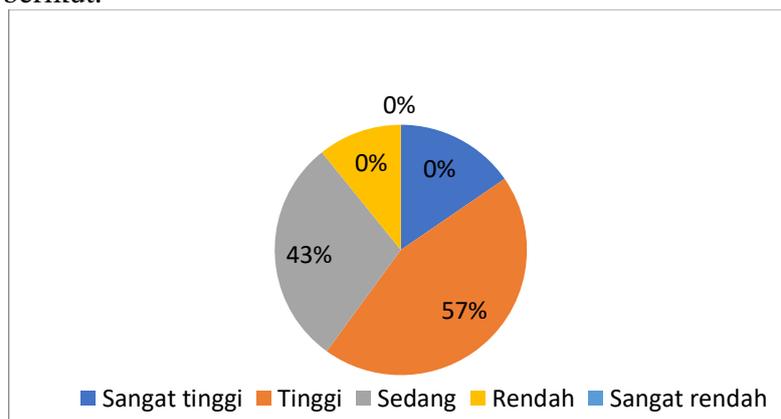
$$Sbi = \frac{125 - 25}{6} = 17$$

Berdasarkan pada kategori diatas, maka diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 5. Kategori *Self efficacy*

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Presentase
Sangat tinggi	$100 < X$	0	0%
Tinggi	$83 < X \leq 100$	31	57%
Sedang	$66 < X \leq 83$	23	43%
Rendah	$49 < X \leq 66$	0	0%
Sangat rendah	$X \leq 49$	0	0%
Jumlah		54	100%

Dari hasil pengkategorian di atas, maka disajikan diagram distribusi soal PAI berbasis HOTS sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram *Self efficacy* SMPN 7 Kuningan

Hasil tersebut menunjukkan bahwa dari 54 siswa yang memiliki kriteria *self efficacy* sangat tinggi 0%, kategori tinggi 57% dengan jumlah 31 orang siswa, kategori sedang 43% dengan jumlah 23 orang siswa, kategori rendah 0% dan untuk kategori sangat rendah adalah 0%. Maka *Self Efficacy* peserta didik di SMPN 7 Kuningan termasuk dalam kategori tinggi dengan presentase sebesar 57%.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil dari pengolahan data dengan bantaun SPSS 20, diperoleh hasil analisis regresi linear sederhana, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (Soal HOTS) dan variabel terikat (*self efficacy*), maka dilakukan analisis regresi linear sederhana sebagai berikut:

Tabel 6. Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,013 ^a	,000	-,019	7,911

a. Predictors: (Constant), Soal PAI HOTS

b. Dependent Variable: Self Efficacy

Dari output diatas diketahui R Square sebesar 0,000. Nilai ini mengandung arti bahwa tidak ada pengaruh penerapan soal PAI berbasis HOTS (X) terhadap *self efficacy* (Y) peserta didik karena nilai R Square sebesar 0,0% yang dimana *self efficacy* bisa saja dipengaruhi oleh variabel yang lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Seperti halnya pengaruh kesuksesan/kegagalan, pengaruh sosial (dukungan/umpan balik), perspektif diri (pandangan tentang kemampuan), kondisi fisik dan emosional.

Tabel 7. Analisis Regresi Linear Sederhana
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,577	1	,577	,009	,924 ^b
	Residual	3254,627	52	62,589		
	Total	3255,204	53			

a. Dependent Variable: Self Efficacy

b. Predictors: (Constant), Soal PAI HOTS

Berdasarkan output di atas diketahui nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,924, karena nilai Sig. $0,924 > 0,05$, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam output diatas dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Dimana Soal PAI berbasis HOTS tidak berpengaruh terhadap *Self efficacy* peserta didik.

Tabel 8. Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	83,884	5,743		14,606	,000
Soal PAI HOTS	,009	,095	,013	,096	,924

a. Dependent Variable: Self Efficacy

Berdasarkan output di atas a = angka konstan dari *unstandardized coefficients*. Dalam output tersebut nilainya sebesar 83,884. Angka ini merupakan angka konstan yang mempunyai arti bahwa jika tidak ada penerapan soal PAI berbasis HOTS (X) maka nilai konsisten *Self efficacy* (Y) adalah sebesar 83,884. b = angka koefisien regresi. Nilainya sebesar 0,009, angka ini mengandung arti bahwa setiap penambahan 1% tingkat soal PAI berbasis HOTS (X), maka *Self efficacy* peserta didik (Y) akan meningkat sebesar 0,009. Sehingga persamaan regresinya adalah $Y = 83,884 + 0,009 X$.

Diketahui nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0,924 > 0,05$, dan untuk nilai t hitung sebesar $0,096 < 2,002$ nilai t tabel yang diambil dari nilai $\alpha/2 = 0,05/2 = 0,025$ dengan derajat kebebasan (df) = $n-2 = 54-2 = 52$, maka didapat nilai t tabel 2,007. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti bahwa tidak terdapat pengaruh penerapan soal PAI Berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) terhadap *self efficacy* peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Tabel 9. Hasil Analisis Korelasi
Correlations

		Soal PAI HOTS	Self Efficacy
Soal PAI HOTS	Pearson Correlation	1	,013
	Sig. (2-tailed)		,924
	N	54	54
Self Efficacy	Pearson Correlation	,013	1
	Sig. (2-tailed)	,924	
	N	54	54

Berdasarkan analisis korelasi menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh penerapan soal PAI berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) terhadap *self efficacy* peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 7 Kuningan. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi $0,924 > 0,05$ dengan nilai korelasi 0,013, yang berarti hubungan antara kedua variabel ini sangat rendah. Karena nilai signifikansi $0,924 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, tidak terdapat pengaruh penerapan soal PAI berbasis HOTS terhadap *self efficacy* peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 7 Kuningan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, peneliti dapat membahas pengaruh soal berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) terhadap *self efficacy* peserta didik di SMPN 7 Kuningan dapat dijelaskan dari perolehan data, bahwa dari jumlah populasi 344 siswa dengan pengambilan sampel menggunakan Purposive sampling yang berjumlah 54 orang siswa, dimana pengambilan sampel secara acak sesuai dengan tujuan penelitian yakni memilih kelas VIII H dan VIII I sebagai sampel penelitian karena soal HOTS diambil dari Olimpiade PAI dan peserta yang mengikuti Olimpiade PAI ada di dua kelas tersebut, karena Olimpiade biasanya diselenggarakan untuk kelas pertengahan di setiap jenjang sekolah formal. Untuk mengetahui pengaruh soal PAI berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) terhadap *self efficacy*, peneliti membagikan soal PAI berjumlah 20 butir soal yang diambil dari soal Olimpiade PAI dan memberikan angket sebanyak 25 butir soal.

Hasil perolehan data pada variabel soal PAI berbasis HOTS dengan 20 butir soal pertanyaan diketahui terdapat nilai minimum (Min) = 25, untuk nilai Maximum (Max) = 80, nilai mean (M) = 59,63 dan standar deviasi (SD) = 11,486. Setelah dilakukan analisis deskriptif, peneliti mengklasifikasikan kategori nilai soal PAI berbasis HOTS. Dari hasil soal

PAI berbasis HOTS diperoleh nilai $M_i = 50$ dan nilai $S_{bi} = 17$, setelah diketahui M_i (Mean ideal) dan S_{bi} (Simpangan baku ideal) maka dilakukan pengkategorian. Berdasarkan nilai skor instrumen tertinggi dan nilai skor instrumen terendah menunjukkan bahwa dari 54 siswa yang memiliki kemampuan berfikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skillss* sangat tinggi 4% dengan jumlah 2 orang siswa, kategori tinggi 57% dengan jumlah 31 orang siswa, kategori sedang 32% dengan jumlah 17 orang siswa, kategori rendah 7% dengan jumlah 4 orang siswa dan untuk kategori sangat rendah adalah 0%. Maka kemampuan berfikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skillss* peserta didik di SMPN 7 Kuningan termasuk dalam kategori tinggi dengan presentase sebesar 57% dengan jumlah 31 orang siswa. Hal tersebut dapat terlihat dari peserta didik yang memiliki analisis yang kuat, kreativitas yang tinggi, kemampuan pemecahan masalah, kemandirian dalam belajar dan berkomunikasi yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah (2023) yang menyatakan terdapat peserta didik yang memiliki tingkat kemampuan berfikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skillss* sebesar 59,8%.

Hasil perolehan data angket pada variabel *self efficacy* dengan 25 butir soal pertanyaan diketahui terdapat nilai minimum (Min) = 68, untuk nilai Maximum (Max) = 100, nilai mean (M) = 84,43 dan standar deviasi (SD) = 7,847. Setelah dilakukan analisis deskriptif, peneliti mengklasifikasikan kategori nilai *self efficacy*. Dari hasil angket *self efficacy* nilai $M_i = 75$ dan nilai $S_{bi} = 17$, setelah diketahui M_i (Mean ideal) dan S_{bi} (Simpangan baku ideal) maka dilakukan pengkategorian. Berdasarkan nilai skor instrumen tertinggi dan nilai skor instrumen terendah menunjukkan bahwa dari 54 siswa yang memiliki *self efficacy* sangat tinggi 0%, kategori tinggi 57% dengan jumlah 31 orang siswa, kategori sedang 43% dengan jumlah 23 orang siswa, kategori rendah 0% dan untuk kategori sangat rendah adalah 0%. Maka *Self Efficacy* peserta didik di SMPN 7 Kuningan termasuk dalam kategori tinggi dengan presentase sebesar 57% dengan jumlah 31 orang siswa. Hal tersebut dapat terlihat dari peserta didik yang memiliki semangat dalam menuntaskan tugas, motivasi yang tinggi, optimisme, ketahanan dalam hambatan dan kemandirian dalam belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratna (2021) yang menyatakan terdapat peserta didik yang memiliki tingkat *self efficacy* tinggi dengan presentase 50,8%.

Setelah menganalisis kedua variabel (variabel bebas dan variabel terikat), pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji regresi linier sederhana setelah sebelumnya menguji normalitas, homogenitas, dan linearitas data. Untuk memastikan bahwa data terdistribusi secara normal, uji prasyarat dilakukan dengan menggunakan program SPSS 20. Hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dan menunjukkan nilai signifikansi untuk soal PAI berbasis HOTS dan angket *self efficacy* sebesar 0,848. Karena nilai signifikansi untuk kedua variabel tersebut lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Peneliti menggunakan uji homogenitas untuk memastikan bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian memiliki distribusi yang serupa dalam hal variabilitasnya. Hasil uji homogenitas menunjukkan nilai signifikan (Sig.) sebesar 0,130 yang lebih besar dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan 0,05. Ini berarti bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam variasi antara kelompok-kelompok dalam sampel, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut homogen.

Sementara itu, uji linieritas digunakan untuk menentukan apakah hubungan antara dua variabel bersifat linier atau tidak. Hasil uji linieritas menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,695, yang juga lebih besar dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan 0,05. Ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel penerapan

soal PAI berbasis HOTS (X) dengan variabel *self efficacy* (Y), artinya terdapat hubungan yang linier secara signifikan dan dapat dilakukan uji regresi linear sederhana.

Sedangkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan soal PAI Berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) terhadap *self efficacy* peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam maka dilakukan uji regresi linear sederhana dengan menggunakan SPSS 20. Koefisien penerapan soal PAI Berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) terhadap *self efficacy* sebesar 0,000 yang artinya bahwa pengaruh variabel bebas (HOTS) dengan variabel terikat (*self efficacy*) sebesar 0,0%, sedangkan pengaruh variabel-variabel lain terhadap *self efficacy* diluar kawasan peneliti, seperti halnya pengaruh kesuksesan/kegagalan, pengaruh sosial (dukungan/umpan balik), perspektif diri (pandangan tentang kemampuan), kondisi fisik dan emosional. Dari hasil uji regresi linear sederhana juga terdapat nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0,924 > 0,05$, dan untuk nilai t hitung sebesar $0,96 < 2,007$ nilai t tabel yang diambil dari nilai $\alpha/2 = 0,05/2 = 0,025$ dengan derajat kebebasan (df) = $n-2 = 54-2 = 52$, maka didapat nilai t tabel 2,007. Karena nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel $0,96 < 2,007$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh penerapan soal PAI berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) terhadap *self efficacy* peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 7 Kuningan.

Berdasarkan analisis korelasi menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh penerapan soal PAI berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) terhadap *self efficacy* peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 7 Kuningan. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi $0,924 > 0,05$ dengan nilai korelasi 0,013, yang berarti hubungan antara kedua variabel ini sangat rendah. Karena nilai signifikansi $0,924 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, tidak terdapat pengaruh penerapan soal PAI berbasis HOTS terhadap *self efficacy* peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 7 Kuningan

Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti bahwa tidak terdapat pengaruh penerapan soal PAI Berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) terhadap *self efficacy* peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Tidak terdapat pengaruh penerapan soal PAI Berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) terhadap *self efficacy* peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 7 Kuningan, kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor pengetahuan, latihan, pengalaman, dan kecerdasan. Peserta didik mungkin memiliki keyakinan diri yang tinggi meskipun belum memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi yang signifikan dan peserta didik juga mungkin memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam bidang tertentu tanpa harus memiliki keyakinan diri yang tinggi secara umum. Hal ini sejalan dengan penelitian Sarah et al (2023) dimana siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi maupun rendah tetap saja mengalami kesalahan dalam memahami soal dan penyelesaian soal.

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh penerapan soal PAI Berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) terhadap *self efficacy* peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 7 Kuningan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Alfalina et al (2020), dengan hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara efikasi diri dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,125, dengan taraf signifikansi 0,191, nilai r square 0,308 yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Terdapat hubungan positif antara kecerdasan logis-matematis dan efikasi diri dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada pembelajaran akuntansi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fitriyani et al (2022), dengan hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa *self efficacy* tidak terdapat hubungan terhadap kemampuan berfikir kritis siswa. Dengan nilai t

hitung sebesar $1,950 < t$ tabel $1,983$ yang artinya H_0 diterima, dengan nilai r square $0,053$ dimana tidak terdapat hubungan antara efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis. Hal ini diperkuat juga oleh penelitian yang dilakukan Nazila (2022) dengan hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh self confidence santri putri terhadap kemampuan pemecahan soal HOTS matematis di Pesantren Cahaya Islami, dengan nilai signifikansi $0,074 > 0,05$ dan nilai r square $0,175$ yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak.

Penerapan soal PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) tidak berpengaruh terhadap *Self efficacy* peserta didik di SMPN 7 Kuningan, karena adanya kesulitan dalam melakukan analisis dalam soal PAI berbasis HOTS, sebagian peserta didik belum mampu menilai soal yang disajikan dengan cerita pendek, kesulitan dalam memutuskan jawaban yang relevan dengan soal dan petanyaan yang kompleks dan kesulitan dalam mengkategorikan atau menggabungkan suatu pernyataan yang sesuai, terutama dalam HOTS lebih berkaitan dengan berpikir kritis dan kreatif (Pebianto et al., 2019). Sejalan dengan hasil penelitian Pebianto, dimana tidak ada pengaruh kemampuan berpikir kritis siswa MTsN Kota Cimahi ditinjau dari kepercayaan diri, dengan nilai signifikan $0,516 > 0,05$ yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Menurut Dewi et al (2022) tidak adanya pengaruh antara kemampuan berfikir tingkat tinggi (HOTS) terhadap keyakinan diri (*self efficacy*) dikarenakan siswa tidak dapat bekerja mandiri dalam mengambil keputusan, pengalaman kegagalan sebelumnya dan tidak terbiasa dalam menyelesaikan soal yang kompleks. Adapun faktor yang mempengaruhi kemampuan berfikir tingkat tinggi (HOTS) terhadap keyakinan diri (*self efficacy*) adalah dengan meningkatkan kepercayaan diri peserta didik akan kemampuan yang dimilikinya, yakni dalam meningkatkan kegigihan dalam mengerjakan hal-hal yang sulit, memiliki keluasaan dalam berperilaku ketika mendapatkan tugas-tugas yang rumit, serta memiliki ketekunan dalam mengerjakan tugas (Basito & Daryati, 2018). Menurut Hendriana dalam Melyana (2020) bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan berfikir tingkat tinggi (HOTS) terhadap keyakinan diri (*Self efficacy*) adalah faktor pembelajaran yang berpengaruh terhadap hubungan antara kemampuan menyelesaikan soal PAI berbasis HOTS, dengan sikap seseorang dalam menghadapi masalah yaitu menuntut siswa agar aktif dalam berpikir dan berinteraksi, pengalaman sukses sebelumnya, dukungan sosial dengan lingkungan pembelajaran yang mendukung, sehingga dapat meningkatkan kemampuan yang sejalan dengan tujuan pada umumnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) peserta didik kelas VIII di SMPN 7 Kuningan termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 57% dengan jumlah 31 orang siswa. Hal tersebut dapat terlihat dari peserta didik yang memiliki kemampuan menganalisis, mengidentifikasi, menilai informasi, mengelompokan pernyataan dan menyatukan unsur-unsur untuk membentuk suatu kesatuan.
2. *Self efficacy* peserta didik kelas VIII di SMPN 7 Kuningan termasuk kategori tinggi dengan persentase sebesar 57% dengan jumlah 31 siswa. Hal tersebut dapat terlihat dari peserta didik yang memiliki semangat dalam menuntaskan tugas, motivasi yang tinggi, optimisme, ketahanan dalam hambatan dan kemandirian dalam belajar.
3. Tidak terdapat pengaruh penerapan soal PAI berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) terhadap *Self efficacy* peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 7 Kuningan. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan nilai signifikansi $0,924 > 0,05$, dengan nilai korelasi $0,013$ yang berarti

terdapat korelasi sangat rendah. Karena nilai signifikansi $0,924 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan R Square 0,0% yang artinya tidak terdapat pengaruh penerapan soal PAI berbasis HOTS (X) terhadap *Self efficacy* (Y) peserta didik kelas VIII di SMPN 7 Kuningan, yang dimana *self efficacy* bisa saja dipengaruhi oleh variabel yang lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

Bibliografi

- Alfasina, H., Siswandari, S., & Susanti, A. D. (2020). Hubungan Kecerdasan Logis-Matematis Dan Efikasi Diri Dengan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Pada Pembelajaran Akuntansi. *Tata Arta: Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 5 (3).
- Atiaturrahmaniah, A., Bagus, I., Aryana, P., & Suastra, I. W. (2022). Peran model science, technology, engineering, arts, and math (STEAM) dalam meningkatkan berpikir kritis dan literasi sains siswa sekolah dasar. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 7 (2), 368-375.
- Basito, M. D., Arthur, R., & Daryati, D. (2018). Hubungan efikasi diri terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa SMK program keahlian teknik bangunan pada mata pelajaran mekanika teknik. *Jurnal Pensil: Pendidikan Teknik Sipil*, 7(1), 21-34.
- Cahyani, N. D., Luthfiah, R., Apriliyanti, V., & Munawir, M. (2024). Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Budaya Religius Untuk Meningkatkan Pembentukan Karakteristik Islami. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 23(1), 477-493..
- Choli, I. (2020). Pendidikan Agama Islam Dan Industri 4.0. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 20-40
- Dewi, A. A. A., Maharani, H. R., & Ubaidah, N. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah dalam Menyelesaikan Soal Geometri Tipe HOTS Ditinjau dari *Self Confidence*. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Jurnal Klaster Humanoira*.
- Faruq, U., & Huda, M. M. (2020). Bahasa Arab Berbasis Peningkatan Pembelajaran Hots (Higher Order Thinking Skills)(Kajian Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah Unggulan Darul Ulum Step 2 Kemenag Ri). *Jurnal Al-Hikmah*, 8(1), 1-20.
- Fitriyani, L., & Miatun, A. (2022). Efikasi diri dan kecemasan matematika hubungannya dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas xi mipa. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*, 5(2), 168-180.
- Fukhairo, R. R., Saepudin, A., & Halawati, F. (2025). Pengaruh Penggunaan Aplikasi Cici Terhadap Minat Belajar Matematika Peserta Didik. *Jurnal Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan Kuningan*, 6(1), 17-23.
- Hafiyussholeh, M., & Lubab, A. (2020). Pembinaan dan pelatihan guru madrasah dalam rangka peningkatan kompetensi pedagogik guru matematika melalui penguasaan soal hots (*higher order thinking skills*) (*doctoral dissertation*, lppm uin sunan ampel surabaya).
- Halawati, F., Sujata, T., & Hidayati, R. (2024). KEMAMPUAN DISPOSISI MATEMATIS SISWA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA. *Jurnal Equation: Teori dan Penelitian Pendidikan Matematika*, 7(2), 66-77.
- Halawati, F., & Nurhasanah, R. (2025). HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA DI SMA NEGERI 1 CINIRU. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman UNISA Kuningan*, 6(1), 53-64..

- Halawati, F., & Sukur, R. A. (2024). Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Di SMP Binaul Ummah Kuningan. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman Kuningan*, 5(2), 152-166.
- Halawati, F., Hidayati, R., & Firdaus, D. F. (2024). Pembuatan Pojok Baca Guna Menumbuhkan Minat Baca Di Desa Kancana Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(01), 16-22.
- Halawati, F. (2024). PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP RESILIENSI SISWA LINGKUNGAN TOXIC PARENTING. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman UNISA Kuningan*, 5(3), 242-253.
- Halawati, F. (2024). PENGARUH PEMBELAJARAN MATEMATIKA TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF SISWA. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman UNISA Kuningan*, 5(1), 41-53.
- Halawati, F. (2023). Pelatihan Pengolahan Limbah Organik Menjadi Pupuk Kompos di Majalengka. *Pabitara: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 147-157.
- Halawati, F. (2023). Analisis Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah Matematis. Linear: *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 15-29.
- Halawati, F., & Hidayati, R. (2023). Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Ditinjau Dari Kesulitan Siswa Menyelesaikan Soal Matematika Pada Generasi Alpha Di Min 7 Kuningan. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1861-1871.
- Halawati, F., & Laelasari, D. (2022). Mathematics Communication Ability In Mathematics Learning. In *ICoIS: International Conference on Islamic Studies* (Vol. 3, No. 1, pp. 72-81).
- Halawati, F. (2020). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Siswa. *Education and Human Development Journal*, 5(2), 51-60.
- Hidayati, R., & Halawati, F. (2024). Efektivitas pbl terintegrasi stem ditinjau kemampuan pemecahan masalah dan kepercayaan diri siswa. *JUMLAHKU: Jurnal Matematika Ilmiah STKIP Muhammadiyah Kuningan*, 10(1), 201-212
- Lilawati, E., Pertiwi, W., & Wardani, D. K. (2024). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) terhadap Sikap Berpikir Kritis Siswa. *ISLAMIKA*, 6(1), 165-178
- Maulina, D., Maulina, H., & Mayasari, S. (2022). Kajian Faktor Intrinsik Dan Kemampuan Literasi Sains Siswa SMP DI Kota Bandar Lampung. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 12(1), 1-8.
- Melyana, A., & Pujiastuti, H. (2020). Pengaruh kepercayaan diri terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa smp. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 3(3), 239-246.
- Nissa, I. C. (2022). Edukasi Integrasi HOTS dalam Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka pada Guru SD Program PPG. *Indonesian Journal Of Community Service*, 2(4), 341-349.
- Nur, A. M., & Halawati, F. (2022). Analysis of Mathematics Literature Ability in Review of The Personality of Students. *International Journal of Advanced Mathematics Education*, 3(1).
- Nur'aisah, E & Halawati, F. 2023. Manajemen Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Samapah di Lebakherang. *Jurnal PKM UNISA Kuningan*, 1(2), 5-9
- Pebianto, A., Gunawan, G., Yohana, R., & Nurjaman, A. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa MTsN Kota Cimahi Pada Materi Persamaan Linear Dua Variabel Ditinjau dari Kepercayaan Diri. *Journal on Education*, 1(3), 9-20.

- Pongoh, S. (2023). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Ekonomi Berbasis Hots. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 3135-3141.
- Pratiwi, Z. I. (2020). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS)(Studi Analisis Pada Kelas XI di SMA Dharma Karya UT Tangerang Selatan.
- Priadana, M. S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pascal Books. Dikutip dari <https://lemlit.unpas.ac.id/wp-content/uploads/2022/02/Metode-Penelitian-Kuantitatif.pdf>
- Purba, U. E. B. G. (2023). Hubungan Antara Self Efficacy dengan Kecemasan Presentasi Tugas di Depan Kelas Pada Siswa SMA.
- Purwasi, L. A., & Fitriyana, N. (2020). Pengembangan lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis higher order thinking skill (HOTS). *AKSIOMA: Jurnal Program*.
- Ratna Dilla Muing, R. (2021). Pengaruh *self efficacy* terhadap penyelesaian tugas akhir mahasiswa (studi kasus mahasiswa fakultas ushuluddin, adab, dan dakwah IAIN Palopo) (Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Negeri (IAIN Palopo).
- Sarah, Y. D., Ariawan, R., & Nufus, H. (2023). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Higher order Thinking Skills ditinjau dari Self Efficacy. *Suska Journal of Mathematics Education*, 9(1), 71-82.
- Syarifah, T. J., Usodo, B., & Riyadi, R. (2018). Higher order thingking (HOT) problems to develop critical thinking ability and student self efficacy in learning mathematics primary schools. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* (Vol. 1, No. 1).
- Umami, R., Rusdi, M., & Kamid, K. (2021). Pengembangan instrumen tes untuk mengukur *higher order thinking skills* (HOTS) berorientasi *programme for international student assesment* (PISA) pada peserta didik. *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika)*, 7(1), 57-68.
- Wena, I. M. (2020, July). Pembelajaran berorientasi HOTS (Higher Order Thinking Skill) di era revolusi industri 4.0 untuk mewujudkan generasi indonesia emas 2045. In *Prosiding Mahasaraswati Seminar Nasional Pendidikan Matematika*.
- Widyandini, M. W. (2021). Implementasi Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Revisi dan Peningkatan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 2 Ponorogo (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Yusmar, F., & Fadilah, R. E. (2023). Analisis rendahnya literasi sains peserta didik indonesia: Hasil PISA dan faktor penyebab. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 13(1), 11-19.